

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBENTUKAN KELOMPOK CREDIT UNION FLOWER ACEH

Juni Rahmat AR¹
Universitas Gadjah Mada

ARTICLE INFO

Submit : November 27, 2025

Revised : December 5, 2025

Accepted : January 17, 2026

ABSTRACT

Abstract: Economic empowerment of women in Aceh Province has been carried out by one of the non-governmental organizations engaged in this field, namely Flower Aceh through a program called Credit Union. This research is a field research that begins with field research which is developed through interviews. Empowerment carried out by the Flower Aceh NGO for women has been significant in almost all regions in Aceh Province, empowerment has been carried out. The Aceh government can increase its role in the success of the credit union program in Aceh.

Keywords: Women empowerment, Credit Union

Abstrak: Pemberdayaan ekonomi perempuan di Provinsi Aceh sudah dilakukan oleh salah satu lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dibidang tersebut yaitu Flower Aceh melalui salah satu program yang disebut *Credit Union*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang diawali dengan kajian teori kemudian dikembangkan melalui hasil wawancara dan studi kepustakaan. Pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM Flower Aceh pada perempuan sudah signifikan di mana hampir seluruh daerah di Provinsi Aceh sudah dilakukan pemberdayaan. Pemerintah Aceh bisa meningkatkan lagi peran dalam menyukseskan program *credit union* di Aceh.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, *Credit Union*

Pendahuluan

Lembaga swadaya masyarakat (LSM) menjadi salah satu eksperimentasi atau adaptasi yang di adopsi oleh lembaga- lembaga pemerintah dalam mengintergrasikan pembangunan kesejahteraan sosial dalam pendekatan pembangunan sosial. Untuk itu dapat kita lihat bahwa, dalam beberapa dekade ini banyak LSM bermunculan yang secara sistematis dalam melakukan eksperimentasi pembangunan sosial dengan memobilisasi *funding* dari lembaga pendonor maupun pemerintah. Pembangunan sosial merupakan pendekatan pembangunan yang berorientasi kepada terwujudnya keadilan dan kesejahteraan masyarakat dengan harapan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang terentang baik kebutuhan fisik sampai kebutuhan sosial. Adapun program- program yang menjadi keutamaan dari pembangunan sosial seperti pendidikan, penanganan kemiskinan, pekerjaan, kesehatan,

pemberdayaan pada kaum marginal dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah sosial. Untuk itu kita perlu juga menelaah istilah pembangunan sosial dari Midgley (1995: 250) dalam Adi (2003: 49) yang mengartikan pembangunan sosial sebagai: “*a process of planned social change designed to promote the well-being of the population as a whole in conjunction with a dynamic process of development*” (merupakan suatu proses perubahan sosial yang direncanakan untuk meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat, dan perkembangannya melengkapi dinamika proses pembangunan ekonomi).

Pembangunan sosial untuk mewujudkan tujuannya diperlukan suatu strategi, di mana seperti yang kita ketahui bahwa perubahan sosial merupakan salah satu yang bersifat dinamis. Maka strategi yang diterapkan dengan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam pembangunan sosial menurut Midgley (1995: 103-138) dalam Adi (2003: 49) sebagai berikut: 1) Pembangunan Sosial melalui Individu (*social development by individuals*), di mana individu dalam komunitas memulai usaha pelayanan masyarakat mereka sendiri untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini dikhususkan untuk pendekatan individualis atau “korporat” (*individualist or enterprise approach*). 2) Pembangunan Sosial melalui Komunitas (*Social Development by Communities*), di mana kelompok masyarakat bekerja sama untuk mengembangkan kelompok masyarakat lokal. Pendekatan ini lebih dikenal dengan nama pendekatan komunitarian (*communitarian approach*). 3) Pembangunan Sosial melalui Pemerintah (*Social Development by Government*), di mana pembangunan sosial dilakukan oleh suatu lembaga di dalam suatu instansi pemerintah (*government agencies*). Pendekatan ini lebih dikenal dengan nama pendekatan statis (*static approach*).

Maka dari itu dilihat dengan kondisi Indonesia yang begitu kompleks, dalam mengimplementasikan pembangunan sosial kita diperlukan melaksanakan ketiga strategi tersebut tentunya dengan bekerjasama dari sektor LSM dan *civil society* agar tidak terjadinya dominasi pemerintah dalam menjalankan program pembangunan sosial. Sehingga LSM dan pemerintah bisa bersinergi dalam mempercepat dan penanganan pada proses pembangunan sosial. Ketika pemerintah sebagai pemegang kekuasaan mampu berkolaborasi dengan LSM maka harapannya yaitu outputnya akan lebih bagus dalam mencapai tujuan. Dengan kejelasan kalau LSM dan sektor lain ketika mampu memberikan kontribusi pada negara dalam

menjalankan visinya maka tentu itu akan mengurangi beban pemerintah. Kemudian, pemerintah bisa mengalokasikan dana pada program strategis berikutnya.

Zubaedi (2007) juga menjelaskan bahwa LSM merupakan organisasi yang memperjuangkan dan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan masyarakat melalui kelompok dengan cara memobilisasi sumber daya berdasarkan nilai-nilai sosial. Untuk itu LSM merupakan salah satu alternatif dalam melaksanakan perubahan dan pengembangan masyarakat menjadi lebih produktif khususnya dalam pemberdayaan masyarakat di akar rumput.

Adapun salah satu tujuan dari pembangunan sosial adalah pemberdayaan masyarakat baik perempuan maupun laki-laki. Pemberdayaan merupakan suatu tindakan yang menjadikan masyarakat untuk bisa mandiri dan berdaya. Pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya ialah proses perubahan perilaku pada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya ke arah yang lebih baik (Oos, 2014: 3). Ketika berbicara tentang pemberdayaan perempuan, fokusnya adalah menciptakan kemandirian. Akibatnya, perempuan sebagai anggota masyarakat diharapkan mampu menolong dirinya sendiri dalam berbagai hal, terutama yang berkaitan dengan kelangsungan hidup. Dalam situasi saat ini, kurangnya pengetahuan, keterampilan, sikap kreatif dan aspirasi perempuan dapat mengakibatkan perempuan hidup dalam kemiskinan dan keterasingan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kemiskinan yang dihadapi perempuan dan keluarganya serta meningkatkan pendapatannya dengan memberdayakan mereka di bidang ekonomi, maka perlu dilakukan pemberdayaan mereka khususnya di bidang ekonomi. (Siti Hasanah, 2013: 71).

Pemberdayaan ekonomi perempuan di Provinsi Aceh sudah dilakukan oleh salah satu lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dibidang tersebut yaitu Flower Aceh yang sudah berjalan. LSM Flower Aceh merupakan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang berfokus dalam melakukan program tentang kesehatan, penguatan ekonomi melalui *credit union* (CU), peningkatan kapasitas kepemimpinan dan pendampingan dan pendataan kasus. Oleh karena itu, Flower Aceh ingin menciptakan kaum perempuan yang tumbuh dan memperkuat diri dan keluarganya, memberikan pendidikan, pelatihan dan pendidikan kepada perempuan, memiliki jiwa kreatif, mandiri, kepemimpinan, mendorong pemberdayaan dan mengekspresikan diri. Forum keinginan untuk semua perempuan. Gunakan keinginan dan hak mereka sendiri. Salah satu program Flower Aceh adalah pemberdayaan ekonomi

perempuan melalui program *credit union* (CU). Adapun bentuk pembinaan dalam program tersebut adalah kaum perempuan dikumpulkan kedalam satu kelompok. Semua anggota kelompok diwajibkan menyetor sejumlah uang dan ditampung oleh bendahara yang telah dipercayai oleh semua anggota kelompok dengan kesepakatan bersama. Setelah uang terkumpul di CU, anggota kelompok boleh meminjam untuk pengembangan usaha ekonomi mereka dengan janji akan dikembalikan tepat waktu. Dengan demikian maka penulis akan lebih mengulas bagaimana bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga swadaya masyarakat Flower Aceh dalam memperdayakan perempuan di Provinsi Aceh.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi, menganalisa data yang ada di tempat penelitian, hal ini dilakukan untuk mengungkapkan suatu kebenaran (Toto Syatori, 2012: 38). Secara garis besar metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2010: 3). Setiap penelitian terdapat beberapa hal yang perlu dijelaskan oleh peneliti sebagai modal awal untuk melangkah, di antaranya meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan membangun kebenaran berdasarkan data-data kepustakaan yang didukung oleh data yang diperoleh di lapangan. Mencari abstraksi-abstraksi yang disusun atau ditata secara khusus berdasarkan data yang terkumpul, kemudian dikelompokkan dan dikualifikasikan menurut jenis, sifat atau kondisinya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *field research* melalui wawancara dan juga studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan sendiri merupakan metode penelitian dengan menelaah dan menganalisis data- data kepustakaan sebagai sumber untuk data di dalam penelitian (Zed, 2014). Data- data kepustakaan di dalam penelitian ini didapatkan melalui buku, berita elektronik, dan jurnal ilmiah.

Hasil Penelitian

Berdasarkan dari profil kelembagaannya, Flower Aceh merupakan lembaga swadaya masyarakat yang fokus melakukan program pemberdayaan dan penguatan perempuan akar

rumpun di pedesaan dan miskin kota yang berspektif gender. Visi Flower Aceh adalah mewujudkan tatanan Sosial yang demokratis, adil dalam pola relasi perempuan dan laki-laki dalam segala aspek kehidupan, menghargai keberagaman, menolak diskriminasi dan anti kekerasan. Flower Aceh berdiri pada tanggal 23 September 1989 oleh beberapa aktivis perempuan seperti Suraiya Kamaruzaman, ST, Dra. Hijriati dan Jawarah, S.Pd. sebelumnya ketiga aktivis perempuan ini pernah menjadi relawan di Yayasan Pembinaan Masyarakat Desa (Yadesa) yang merupakan LSM lokal yang telah berdiri sejak tahun 1987 di Banda Aceh.

Awalnya Flower Aceh mendukung pemberdayaan keuangan perempuan di desa-desa sekitar kampus Universitas Syiah Kuala di Banda Aceh, kemudian menyebar ke desa di Kabupaten Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur dan Aceh Besar. Saat didirikan, Flower Aceh tidak mendapat dukungan dari lembaga keuangan. Flower Aceh dibiayai dengan uang sendiri, kami menyisihkan uang untuk roda organisasi, misalnya dengan menyisihkan uang beasiswa dan hasil kerja, mengirit pengeluaran sewa kos dengan menyewa rumah, kami pakai tempat tinggal dan sekretariat, kami meminta telepon tetangga untuk kontak person, jika ada telepon, kami dipanggil” kata Suraiya Kamaruzaman, salah satu pendiri.

Bencana tsunami yang terjadi di Aceh pada 26 Desember 2004 membawa pengaruh besar bagi perjalanan program Flower Aceh. Pada saat itu, organisasi dituntut harus mampu bergerak cepat dalam melakukan program penanganan *emergency* terhadap korban tsunami. Flower Aceh dipercaya oleh banyak lembaga dana dari luar negeri untuk mengelola dana dan sumbangan yang cukup besar untuk membantu pemulihan kehidupan perempuan dan keluarga korban bencana. Pada tanggal 31 Januari 2009, Flower Aceh mengubah bentuk organisasi dari badan hukum Yayasan menjadi Perkumpulan. Perubahan ini atas inisiatif Pendiri mengubah organisasi dari yayaysan ke perkumpulan sesuai Anggaran Dasar Perkumpulan. Badan Hukum Perkumpulan dianggap lebih sesuai dengan konteks LSM yang memungkinkan LSM dapat dikelola dengan lebih demokratis. Pada Musyawarah Besar (Mubes) ke II tahun 2008 tercatat ada sebanyak 20 orang (16 perempuan, 4 laki-laki) anggota perkumpulan yang terdiri dari aktivis perempuan, akademisi, ulama dan masyarakat akar rumput (Diana, 2009; 28- 29).

Sebagai salah satu bentuk *civil society* yang berperan sebagai lembaga yang menangani masalah-masalah sosial khususnya kelompok perempuan, Flower Aceh telah banyak melakukan kegiatan pembinaan bagi perempuan. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi rutin

oleh Gampong dan sekelompok perempuan di desa tersebut. Menyelenggarakan kampanye anti kekerasan terhadap anak dan perempuan serta berpartisipasi aktif dalam konferensi dan seminar yang mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan kesejahteraan perempuan. Flower Aceh juga bekerja sama dengan organisasi masyarakat lainnya di dalam dan di luar daerah. Melalui kerjasama ini, banyak kebijakan telah dikembangkan dan penelitian dilakukan untuk mendorong terwujudnya hak-hak perempuan yang adil bagi kepentingan perempuan. Konvensi perempuan disusun dan diterima pada sidang Umum PBB tanggal 18 desember 1979, yang kemudian diratifikasi oleh Indonesia melalui Undang-undang No.7 tahun 1984 tepatnya pada tanggal 24 juli 1984 menjadi jawaban dari berbagai permasalahan diskriminasi perempuan baik pada tingkat regional maupun dunia. Ratifikasi termasuk perjanjian tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Undang-undang tersebut memperjelas bahwa Indonesia berkomitmen untuk melaksanakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Konvensi Penghapusan Perempuan dengan memberikan kepastian hukum dan penegakan hukum serta menerapkan peraturan perundang-undangan yang tidak diskriminatif.

Maka dari itu, adapun upaya yang dilakukan oleh Lembaga swadaya masyarakat Flower Aceh dalam bidang pemberdayaan perempuan yaitu melakukan pemberdayaan ekonomi pada perempuan melalui program *credit union* (CU). *Credit unions* dimiliki oleh sekelompok orang yang setuju untuk menabung untuk saling percaya dan menciptakan modal bersama yang dapat dipinjamkan kepada anggota lain dengan layanan yang sesuai yang ditujukan untuk produktivitas dan kesejahteraan. *Credit union* adalah salah satu solusi pemberdayaan ekonomi yang bisa melibatkan banyak kalangan masyarakat, lintas agama bahkan lintas usia, agar mereka bertanggungjawab akan masa depannya masing-masing. Yang pra sejahtera bisa naik sedikit menjadi lebih sejahtera, yang sudah sejahtera pun bisa memiliki nilai sosial dari uang simpanannya untuk digunakan bagi mereka yang membutuhkan. Bukan sekedar *charity* atau donasi, tetapi menjadi modal untuk mengangkat taraf hidup mereka sendiri. CU kini tidak hanya berfungsi sebuah lembaga yang hanya mengelola keuangan, *credit union* juga merupakan sebuah gerakan yang didasari oleh sikap saling percaya Di dalam CU ada tiga kategori, yaitu; Uang Muka, Simpanan Wajib, Simpanan Suka Rela (Fauziah Hanum, 2020).

Dalam peningkatan kapasitas tentang ekonomi keluarga melalui pembentukan kelompok *credit union* dilakukan melalui diskusi reguler dan asistensi kelompok *credit union*. Materi diskusi berfokus pada konsep dan prinsip dasar *credit union*, menyusun SOP *credit union* dan pembukuan *credit union*. Melalui diskusi dan asistensi kelompok *credit union* yang mulai berjalan di 12 desa dampungannya diharapkan menjadi alternatif pendukung kemandirian ekonomi perempuan sehingga membantu kerja-kerja perempuan sebagai agen perubahan dan pemenuhan hak-hak Kesehatan seksual dan reproduksi (HKSR) perempuan di tingkat desa. Perkembangan *credit union* kelompok perempuan Flower Aceh dapat dikatakan meningkat setiap bulannya. Hal ini terlihat dari mulai meningkatnya keinginan anggota kelompok perempuan untuk membentuk kelompok *credit union* (Flower Aceh, 2016).

Untuk saling memberdayakan, memperkuat solidaritas, dan memperkokoh kesejahteraan masyarakat, dimana pelakunya adalah anggota itu sendiri dari anggota oleh anggota dan untuk anggota. Pemberdayaan di segala aspek kehidupan anggota, mulai dari aspek ekonomi, moral-sosial, politik, dan hukum. Ini memperjelas bahwa CU bukan hanya sebagai sebuah lembaga yang hanya mengelola keuangan saja tetapi di masyarakat juga bisa. Prinsip Utama Membangun *credit union* yaitu; Tabungan hanya dapat di peroleh dari anggotanya (swadaya). pinjaman hanya diberikan kepada anggotanya saja, jaminan terbaik sipeminjam adalah watak sipeminjam itu sendiri (Fauziah Hanum, 2020). Tujuan mendirikan *credit union* sebagai berikut:

- a. Membimbing dan mengembangkan sikap hemat menghadapi tantangan konsumerisme disekeliling kita;
- b. Memberikan pinjaman layak, tepat, cepat dan murah, terutama bagi mereka yang tidak memiliki aset yang dapat dijaminkan ke lembaga keuangan;
- c. Membiasakan anggota agar menggunakan uang dengan bijaksana. *Think twice, act wise*. Fasilitator akan memandu bagaimana memilih tabungan dan menggunakan pinjaman. Pembentukan karakter merupakan salah satu prasyarat pengajuan kredit;
- d. Agar para anggota dapat merancang masa depan yang lebih baik, tidak hanya menghadapi kesulitan saat ini tetapi juga memikirkan masa depan anak-anak mereka.

Selanjutnya untuk melakukan pemberdayaan pada perempuan menurut Bappenas dibutuhkan inisiatif *Credit Union* PERMAMPU berdasarkan tiga pilar: Swadaya, Solidaritas, dan Pendidikan. Pilar-pilar ini dicapai dengan:

1. Membentuk kelompok perempuan di tingkat desa

Anggota kelompok dibantu untuk merumuskan peraturan dan ketentuan simpan pinjam (jenis tabungan, kapan harus bertemu, jumlah pinjaman, cara membayar kembali pinjaman, pemilihan manajemen, dll).

2. Mengelola kelompok simpan pinjam

Anggota kelompok akan didukung untuk memantau penggunaan kredit dan mengelola uang mereka dengan cermat sehingga dapat digunakan untuk memulai atau mengembangkan bisnis, membeli aset, atau mendanai kebutuhan kesehatan dan pendidikan mereka. Rata-rata, kelompok-kelompok ini perlu menabung setidaknya 3-6 bulan berturut-turut sebelum mulai meminjamkan. Pertemuan rutin dengan anggota dan moderator diadakan setiap bulan untuk membahas masalah seperti siapa yang akan mendapatkan pinjaman. Peminjam harus mengajukan aplikasi yang merinci jumlah, tujuan dan metode pembayaran kembali pinjaman oleh anggota.

3. Memfasilitasi pendidikan anggota

Anggota *credit union* menerima pelatihan dasar tentang isu-isu seperti koperasi, kesadaran gender, aksi kolektif dan manajemen rumah tangga. Pelatihan ini mengembangkan kemampuan anggota serikat kredit perempuan dengan memberikan kesadaran kritis dan keterampilan manajemen organisasi. *Credit union* juga mempromosikan kursus pelatihan kejuruan untuk meningkatkan keterampilan anggota dalam menjalankan bisnis mereka. Topik yang dicakup oleh pelatihan profesional ini meliputi perencanaan dan manajemen bisnis, pertanian, peternakan, akuntansi, kewirausahaan, pemasaran, dan lainnya.

4. Meningkatkan kesadaran kritis

Anggota *credit union* mengembangkan kesadaran kritis dengan berpartisipasi dalam pendidikan politik dan kelas yang berfokus pada hak asasi manusia dan perempuan, kesadaran hukum, kekerasan dalam rumah tangga, dan analisis Penganggaran pemerintah masyarakat, kepemimpinan perempuan dan pendidikan pemilih.

Diskusi Hasil Penelitian

Bappenas menjelaskan bahwa untuk melakukan pemberdayaan pada perempuan dibutuhkan inisiatif *Credit Union* PERMAMPU berdasarkan tiga pilar: Swadaya, Solidaritas, dan Pendidikan. Program *credit union* merupakan salah satu langkah yang harus diapresiasi dimana kaum perempuan yang termarginalkan bisa memulai hidup dan bangkit dari keterpurukan. Berikut tabel data perkembangan jumlah tabungan anggota *Credit Union* tahun 2016:

Tabel 1. Data Perkembangan Jumlah Tabungan Anggota *Credit Union* Tahun 2016

Nama Wilayah	Jumlah Kelom-pok	Jumlah Anggota	Jumlah Saham Anggota	Keterangan
Kelompok CU Perempuan di Kota Banda Aceh				
1. CU Desa Alue Deah Teungoh, Kecamatan Meuraxa	1	20	900.000	-
2. CU Desa Blang Oi, Kecamatan Meuraxa	1	30	2.400.000	-
3. CU Desa Punge Jurong, Kecamatan Meuraxa	1	11	0	Sudah terbentuk tapi belum menabung
4. CU Desa Lamdom, Kecamatan Lueng Bata	1	30	800.000	-
Kelompok Perempuan Kabupaten Pidie				
1. CU Ratu Safiatuddin, Desa Karieng, Kecamatan Grong-grong	1	19	1.110.000	-
2. CU Cut Putroe Karieng, Desa Karieng, Kecamatan Grong-grong	1	12	340.000	-
3. CU Bintang Kejora, Desa Dayah Baroe, Kecamatan Batee	1	12	430.000	-
4. CU Pocut Baren, Desa Mane, Kecamatan Mane	1	12	710.000	-
Kelompok Perempuan Kabupaten Aceh Utara				
1. CU Desa Blang Ara, Kecamatan Kuta Makmur	1	40	0	Sudah terbentuk tapi belum menabung
2. CU Desa. Buket, Kecamatan Kuta Makmur	1	42	0	idem
3. CU Desa Blang Karieng Kecamatan Nisam	1	38	0	Idem
4. CU Desa Tambon Tunong, Kecamatan Dewantara	1	17	521.000	-
5. CU Desa Tumpok Beurandang, Kecamatan Muara Batu	1	25	3.000.000	idem
6. CU Desa Babah krueng, Kecamatan Sawang	1	30	3.910.000	idem

Sumber : Bappenas

Bappenas menjelaskan bahwa untuk melakukan pemberdayaan pada perempuan dibutuhkan inisiatif *Credit Union* PERMAMPU berdasarkan tiga pilar: Swadaya, Solidaritas, dan Pendidikan. Program *credit union* merupakan salah satu langkah yang harus diapresiasi dimana kaum perempuan yang termarginalkan bisa memulai hidup dan bangkit dari keterpurukan. Berikut tabel data perkembangan jumlah tabungan anggota *Credit Union* tahun 2016:

Berdasarkan data di atas dapat kita lihat bahwa kaum perempuan sudah ikut berpartisipasi dalam menjalankan program *credit union*, Flower Aceh dalam melakukan pemberdayaan kepada kaum perempuan melalui program *credit union* merupakan salah satu

langkah yang harus diapresiasi di mana kaum perempuan yang termarginalkan bisa memulai hidup dan bangkit dari keterpurukan. Adapun salah satu contoh dari pemberdayaan perempuan melalui program *credit union* adalah ibu Juwairiyah yang akrab di sapa dengan sebutan Kak Woyah menjadi anggota CU Flower Aceh Desa Grong-Grong, Kabupaten Pidie sejak tahun 2015. Kak Woyan mengakses dana credit Union di kelompok untuk mengembangkan kebun sayuran organik di pekarangan rumah nya. Kak Woyan lahir pada tanggal 5 Februari 1964, memiliki 5 orang anak, 2 di antaranya meninggal dunia. Sejak tahun 2017, kak Woyan menjadi orang tua tunggal setelah suaminya meninggal dunia. Penghasilan dari menjual sayur berkisar antara 700.000-1.000.000 /bulan, hasil pengelolaan kebun tersebut dimanfaatkan untuk membiayai kehidupan sehari-hari dan untuk membiayai pendidikan anak nya yang menuntut ilmu di pesantren (Ernawati, 2018).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Anum (2020) tentang pemberdayaan perempuan pada pelaksanaan program *credit union* di Kota Banda Aceh yang sudah berjalan dari tahun 2017 sampai sekarang pada 3 gampong atau desa yang didampingi oleh Flower Aceh yaitu Alue Deah Teungoh, Blang Oi dan Lamdom. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah di Gampong Alue Deah Teugeh, ibu Zahara selaku bendahara kelompok menyatakan uang tabungan CU saat ini sudah mencapai Rp 3.439.000 dengan jumlah anggota kelompok 31 orang. Hampir dari semua anggota kelompok sudah melakukan proses peminjaman untuk kebutuhan modal usaha mereka. Selanjutnya bendahara ibu Elvi di gampong Blang Oi, uang tabungan CU saat ini berjumlah Rp 2.580.000 dengan jumlah anggota kelompok 24 orang. Dari 24 orang anggota kelompok CU sudah sebagian anggota yang melakukan proses peminjaman uang kepada saya selaku bendahara kelompok dengan melaporakan terlebih dahulu kepada ketua kelompok. Berikutnya Ibu Rahmi sebagai bendahara kelompok CU di gampong Lamdom, anggota kelompok berjumlah 20 orang dengan jumlah uang saat ini Rp 2.213.000 sebagian dari anggota kelompok sudah melakukan peminjaman kepada saya untuk penambahan modal usaha.

Untuk jumlah maksimal dalam peminjaman uang tabungan pada *credit union* yaitu sebesar Rp 800.000 persetiap anggota kelompok dengan minimal Rp 200.000 peminjaman uang tabungan. Pelunasan pinjaman dapat dilakukan harian, mingguan, bulanan tergantung kesepakatan peminjam dengan bendahara masing-masing kelompok. Batas maksimum pelunasan per hari adalah 1 bulan selama 30 hari, untuk pengembalian mingguan hingga 6 kali,

dan untuk pembayaran bulanan paling lambat dalam waktu 5 bulan tergantung ekonomi pendapatan. Jika dari setiap anggota belum sanggup melakukan pelunasan uang maka harus melaporakan terlebih dahulu kepada bendara kelompok agar ada penambahan waktu untuk pengembalian uang peminjaman dari anggota (Fauziah Anum, 2020).

Adapun hasil akhir dari penelitian Hanum (2020) yaitu dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Flower Aceh melalui program *credit union* (CU) tabungan simpan pinjam ini sudah dapat membantu perekonomian ibu-ibu di gampong/ desa sebagai penambahan modal untuk pengembangan usahanya. Anggota kelompok perempuan CU juga mendapatkan pelatihan kewirausahaan, pemasaran produk, dan pertemuan untuk membahas upaya kelompok simpan pinjam dalam meningkatkan simpanan dan pinjam dana melalui badan simpan pinjam. Selain dalam pertemuan diskusi ini Flower Aceh juga memberikan materi lain diantaranya: pola pengasuhan bagi anak, pendampingan terhadap kasus kekerasan dan pendataan kasus.

Selanjutnya program pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM Flower Aceh yang wilayah kerjanya sudah menyebar hampir seluruh Aceh, seperti; pada Kabupaten Pidie dan Aceh Jeumpa untuk program yang dijalankannya seperti pemberdayaan ekonomi perempuan korban konflik yang dijalankan mulai pada tahun 1998 sampai sekarang dengan mempunyai 3 kelompok dampingan dan Flower Aceh juga melakukan *monitoring* kasus- kasus kekerasan pada perempuan, untuk Aceh Jeumpa hanya mempunyai satu kelompok pedamping. Kabupaten Aceh Besar program yang dijalankannya adalah pemberdayaan ekonomi perempuan korban konflik yang dijalankan mulai pada tahun 1998 samapi sekarang dengan mempunyai 3 kelompok dampingan yang berada di kecamatan Indrapuri, Alu Naga dimana beberapa anggota kelompok ini terkena tsunami, dan Kecamatan Lhoong ada 13 kelompok dampingan yang tersebar di desa Baroh Krung kala, Tunong Krung kala, Seungko Mulat, Bireuk dan Kareung. Di Kabupaten Aceh Besar juga terdapat dukungan psikososial yang lokasi kerjanya di Kecamatan Suka Makmu dan Montasik dengan terbentuknya Rumoh Peusijut Hate (RPH) atau *community support centre* (CSC).

Selanjutnya di Kota Banda Aceh terdapat program dukungan psychosial yang berlokasi di Kecamatan Lueng Bata di Desa Batoh, berdirinya CSC ini kelompok perempuan selaku penerima manfaat ekonomi usaha kecil di lingkungan desa bisa menjadi mandiri seperti kelompok usaha batako, kue khas Aceh, peternak ayam potong dan petelur, kerajinan tangan

kasap, pembuat parsel tanaman, tempat bimbel bahasa Inggris, kelompok pengajian mingguan dan klinik psikososial di Hunatara Lhong Raya. Pada Kota Banda Aceh, Flower Aceh juga melakukan monitoring dan mengkampanyekan tentang kasus-kasus kekerasan pada perempuan di Aceh. Untuk Kabupaten Aceh Jaya juga adanya program dukungan psikososial yang lokasi kerjanya di Kecamatan Teunom di Desa Padang Kling, adapun kelompok-kelompok yang berdiri dari adanya CSC yaitu klinik psikososial camp Keude Teunom, sanggar tari binaan anak-anak dan remaja, kelompok perempuan pembuat obat tradisional, perempuan pembuat kue Aceh dan usah kerajinan tangan motif Aceh.

Program yang terakhir yaitu pada kabupaten Aceh Barat yang di mana program yang dibuat oleh Flower Aceh sama seperti kabupaten yang lain yaitu melakukan *monitoring* dan mengkampanyekan kasus-kasus kekerasan pada perempuan, dan dukungan psikososial melalui (CSC) yang beralamat di Kecamatan Meurebo Desa Ujung Karang yang terdiri dari kelompok kerajinan tangan kasap, pengajian, rebana putri dan klinik psikososial di Barak Ujung Tanjung dan Camp Tanjung Harapan. Adapun rencana kedepan CSC/RPH adalah membantu perempuan dan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarganya, dengan catatan di mana CSC hanya memberikan arahan, bimbingan, dan menjembatani perempuan-perempuan dalam mendapat modal usahanya, serta mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh kelompok-kelompok tersebut (profil Flower Aceh).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM Flower Aceh pada perempuan sudah signifikan di mana hampir seluruh daerah di Provinsi Aceh sudah dilakukan pemberdayaan. Seperti pemberdayaan melalui program *credit union* di mana kaum perempuan bisa melanjutkan usahanya atas modal yang didapatkan dari program *credit union* tersebut, tidak kalah halnya dengan program Rumoh Peusijut Hate (RPH) atau *community support centre* (CSC) yang dimana program ini membantu perempuan dan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarganya, dengan catatan dimana CSC hanya memberikan arahan, bimbingan, dan menjembatani perempuan-perempuan dalam mendapatkan modal usahanya, serta mengembangkan potensi-potensi yang

dimiliki oleh kelompok-kelompok tersebut. Akan tetapi, akibat adanya pandemi covid ini program-program yang telah dilakukan oleh LSM Flower Aceh terpaksa stagnan dikarenakan adanya kendala-kendala yang terjadi dilapangan sehingga tidak memungkinkan fasilitator atau pendamping dalam melaksanakan program tersebut.

Adapaun saran yang penulis sampaikan pada tulisan ini yaitu bisa kita lihat bahwa *credit union* bukan menjadi sebagai tempat melakukan simpan pinjam saja, akan tetapi juga menjadi tempat untuk mengedukasi dan mensejahterakan anggotanya dalam berbagai persoalan. Maka dari itu, pemerintah Aceh harus turun tangan untuk mengembangkan program *credit union* yang diinisiasi oleh LSM Flower Aceh. Pemerintah Aceh bisa meningkatkan lagi peran dalam mensukseskan program *credit union* di Aceh seperti memberi pelatihan, sosialisasi, bantuan dana, pendampingan, dan lain sebagainya yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Referensi

- Adi, Isbandi Rukminto. (2003). Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi komunitas. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ernawati. (2018). Perempuan Hebat Flower Aceh – Juwairiyah. Diakses pada <https://www.floweraceh.or.id/perempuan-hebat-flower-aceh-juwairiyah/>
- Fauziah Anum. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Program Credit Union (CU) LSM Flower Aceh (Studi di Kota Banda Aceh). Skripsi thesis, UIN Ar-Raniry. Diakses pada <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17272>
- Flower Aceh, 2016. Haba Ureng Inoeng. Diakses pada <https://www.floweraceh.or.id/download/tabloid/haba-ureung-inong-edisi-3.pdf>
- Hasanah, Hasanah. (2013). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan (Simpan Pinjam Syariah Perempuan), Politikenik Negeri Semarang.
- Kementerian PPN/ Bappenas. PERMAMPU: Mendukung Credit Union Perempuan. Diakses pada http://mampu.bappenas.go.id/wp-content/uploads/2020/04/FIN_Project-Brief-PERMAMPU-bahasa.pdf
- Lumbantobing, Diana, dkk. (2019). Jalan Panjang Kepemimpinan Feminist LSM Perempuan di Sumatera, Perkumpulan Sada Ahmo, Sumatera Utara.
- Mestika Zed. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Midgley, James. (1995). Social Development: the Developmental Perspective in Welfare. London : Sage Publications Ltd.
- Nasehudin, Toto Syatori dan Nanang Gozali. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif. Jawa Barat: Pustaka Setia.
- Oos M. Anwa. (2014). Pemberdayaan Masyarakat di Era Global, Cet. Ke II. Bandung: Cv Alfabeta.
- Profil Flower Aceh. diakses pada <https://www.slideshare.net/walhiaceh/profil-flower-aceh-31027106> .

- Sugiono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2007). Wacana Pembangunan Alternatif Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.